

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Dalam keluarga tunggal seorang perempuan berperan sebagai orangtua tunggal dalam membesarkan anak. Sebagai orangtua tunggal ia berperan menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Proses membesarkan anak dilakukan sendiri, meliputi pola asuh, pemenuhan kebutuhan makanan, kelengkapan gizi, kesehatan psikis dan jasmani, perlindungan, mengajari anak nilai-nilai adat-istiadat dan norma di keluarga maupun lingkungan dari kecil sampai anak mampu mandiri. Proses membesarkan anak termasuk dalam pola asuh yang diterapkan untuk mempersiapkan anak menjadi bagian masyarakat.

Aspek kajian yang dilihat dalam kehidupan ke-enam keluarga tunggal adalah strategi ekonomi ibu tunggal dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tanpa suami, pola pengasuhan nilai-nilai filosofi *Anakhon Hi do Hamoraon di Ahu* membesarkan dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat, peran seorang perempuan batak dalam rumah tangga baik menjadi istri ataupun setelah janda, aspek sosial budaya mencakup posisi seorang janda dalam lingkungan masyarakat, aturan-aturan seorang janda dalam adat-istiadat, persoalan internal ibu tunggal bagaimana memotivasi diri sendiri dalam membesarkan anaknya seorang diri, dan harapan pada anak-anaknya kelak.

Nilai Filosofi *Anakhon Hi do Hamoraon di Ahu* dipandang sebagai gagasan/ide dalam membesarkan anak. Filosofi ini dimaknai sebagai motivasi bagi orangtua dalam membesarkan anak dan sekaligus usaha bagi anak-anak

untuk membahagiakan orangtuanya. Dalam kasus ini filosofi tersebut berdampak kepada keduanya (anak dan ibu tunggal) untuk mencapai *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* yang menjadi tolak ukur keberhasilan orang Batak Toba, sekalipun berlatarbelakang keluarga tunggal. Nilai anak dipandang sebagai harta kekayaan dalam diri ibu tunggal dengan harapan kelak akan membawa kebahagiaan dari hasil usahanya, ada kepuasan melihat anak dapat hidup mandiri, jauh dari kasus kriminal, berpendidikan tinggi, memiliki pangkat atau jabatan, hidup beradab dan mampu bersosialisasi dimana pun berada. Artinya tolak ukur keberhasilan ibu tunggal tersebut dalam membesarkan anak tidak diukur sama rata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan pada enam keluarga tunggal di desa Lawe Kesumat Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara, menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ke-enam Ibu tunggal dengan latar belakang perceraian hidup dan mati, mereka harus menjadi Ibu sekaligus Ayah, dan menafkahi anak serta dirinya sendiri. Mereka memiliki beban ganda sebagai pendidik dan pengasuh anak, serta memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak sampai ke jenjang yang dia mampu.
2. Nilai filosofis *Anakhonhi do Hamoraon di Ahu* sebagai wujud gagasan/ide berdampak terhadap pola pengasuhan anak dalam mencapai kemandirian dan nilai kehidupan orang Batak, yakni *Martuhan*, *Maradat*, *Marhamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* (Ke-Tuhanan, Adat-istiadat, Kekayaan, Keberhasilan, dan Kekuasaan).

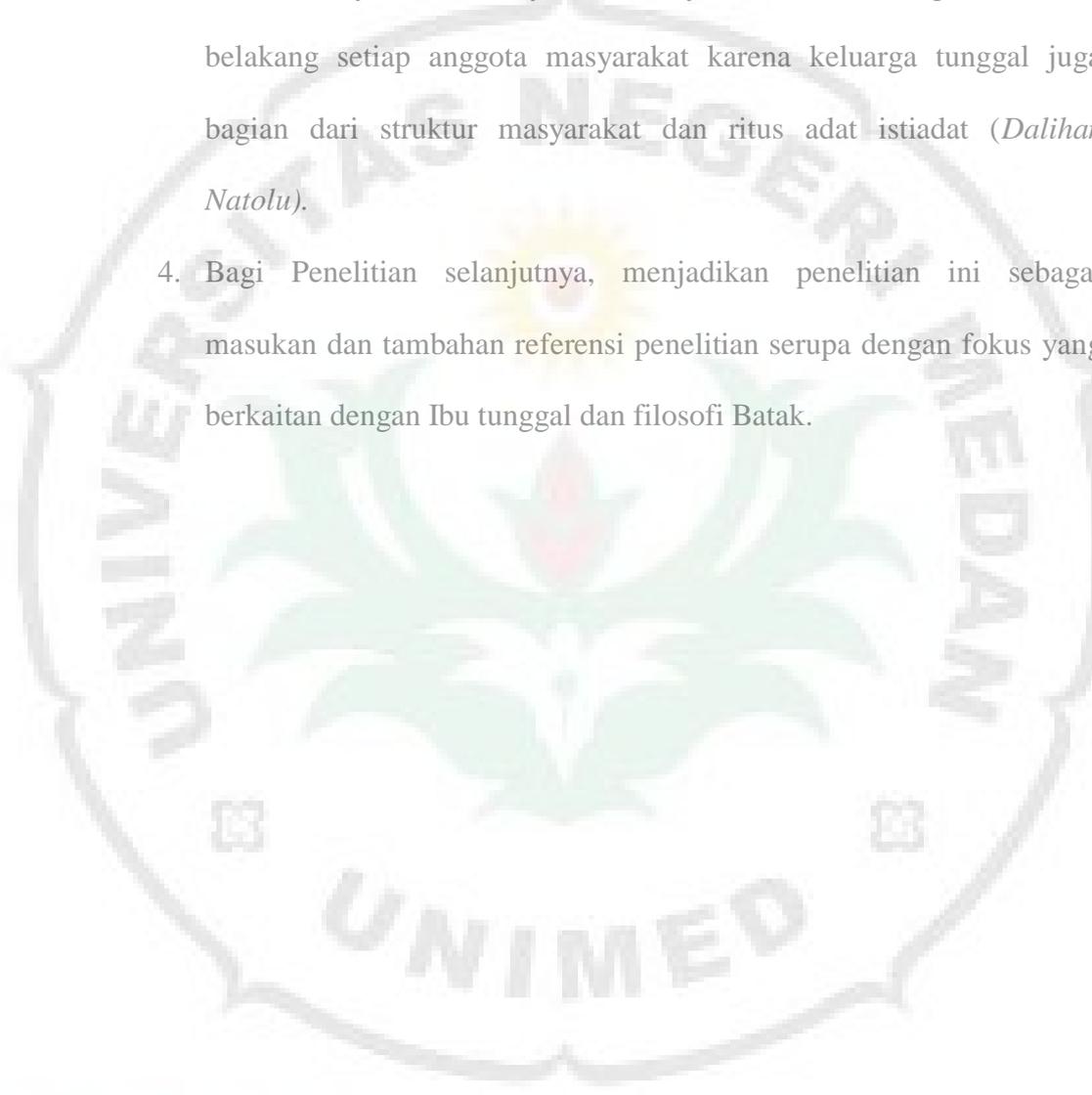
3. Wujud *Anakhon Hi do Hamoraon di Ahu*, dipandang berbeda-beda oleh ke-enam ibu tunggal. Mereka menginginkan keberhasilan bagi anak-anaknya kelak yang memiliki tolak ukur masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan yang tinggi, kemandirian anak, pangkat atau jabatan yang diraih dan kelayakan hidup.
4. Perjuangan ibu tunggal untuk membesarkan dan menafkahi anak merupakan beban yang cukup berat bagi ke-enam informan. Meskipun demikian, ibu tunggal tetap melaksanakan perannya dalam rumah tangga maupun lingkungan adat. Mereka tetap menjadi *boru* dan *Hasuhuton* dalam rangkaian acara adat atau pesta. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban seorang janda tetap berlaku dalam struktur *Dalihan Natolu* dalam adat Batak.

1.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian perlu diuraikan beberapa saran berikut.

1. Bagi Ibu tunggal lainnya, agar termotivasi dan semangat melanjutkan kehidupannya serta berusaha membesarkan dan menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang ia mampu.
2. Untuk Anak, agar menghargai perjuangan orangtua (ibu tunggal) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. belajar mandiri dan mampu bekerjasama membantu orangtua. Hendaknya tidak merasa minder dengan apa yang ia punya, namun tetap berusaha mengangkat derajat orangtuanya serta berusaha menggapai cita-citanya.

3. Untuk masyarakat lainnya hendaknya melihat keseragaman latar belakang setiap anggota masyarakat karena keluarga tunggal juga bagian dari struktur masyarakat dan ritus adat istiadat (*Dalihan Natolu*).
4. Bagi Penelitian selanjutnya, menjadikan penelitian ini sebagai masukan dan tambahan referensi penelitian serupa dengan fokus yang berkaitan dengan Ibu tunggal dan filosofi Batak.



THE
Character Building
UNIVERSITY